

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Terdahulu**

Untuk mendukung validitas hasil penelitian ini, maka akan dipaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini, di antaranya adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Syafiuddin (2009), dengan judul penelitian: “Perkembangan Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Sumber Bungur Pakong Pamekasan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa Indonesia siswa mengalami kemajuan yang cukup signifikan setelah pemerolehan bahasa pertama. Perkembangan bahasa Indonesia siswa sebagai bahasa kedua diperoleh melalui proses interaksi dan komunikasi dengan lingkungannya di sekolah, baik dengan sesama teman maupun dengan guru dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian tentang perkembangan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya difokuskan pada (1) perkembangan bahasa Indonesia siswa, (2) faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia siswa, dan (3) upaya guru dalam meningkatkan perkembangan bahasa Indonesia siswa. Sementara masalah pemerolehan bahasa Indonesia sebagai fokus kajian peneliti mencakup (1) proses pemerolehan bahasa Indonesia siswa, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa Indonesia siswa, dan (3) strategi yang dapat dilakukan dalam pemerolehan bahasa

Indonesia siswa. Jadi, fokus kajian yang dilakukan peneliti berbeda dengan peneliti sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rukmiati (2010), dengan judul penelitian: “Studi tentang Pemerolehan Bahasa Indonesia Siswa Kelas II SD Negeri 2 Banyuates Sampang”. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa pemerolehan bahasa Indonesia siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup usia, intelegensi, dan motivasi, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga dan sekolah. Kedua faktor tersebut besar pengaruhnya terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa.

Penelitian tentang pemerolehan bahasa Indonesia yang dilakukan peneliti sebelumnya difokuskan pada (1) faktor-faktor penunjang dan pengambat pemerolehan bahasa Indonesia siswa, dan (2) upaya mengatasi faktor penghambat pemerolehan bahasa Indonesia siswa. Sedangkan fokus kajian penelitian yang dilakukan peneliti mencakup (1) proses pemerolehan bahasa Indonesia siswa, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa Indonesia siswa, dan (3) strategi yang dapat dilakukan dalam pemerolehan bahasa Indonesia siswa. Jadi, fokus kajian yang dilakukan peneliti berbeda dengan peneliti sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis (2010), dengan judul penelitian: “Faktor Eksternal Siswa dalam Pemerolehan Bahasa Indonesia di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Pademawu Pamekasan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor eksternal sangat berpengaruh besar terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa.

Faktor eksternal tersebut mencakup lingkungan keluarga, teman bermain, dan lingkungan sekolah.

Penelitian tentang pemerolehan bahasa Indonesia dengan konsentrasi pada faktor eksternal yang dilakukan peneliti sebelumnya difokuskan pada (1) kondisi lingkungan siswa, (2) faktor eksternal yang mempengaruhi pemerolehan bahasa Indonesia siswa, dan (3) upaya guru meningkatkan pemerolehan bahasa Indonesia siswa. Sedangkan fokus kajian penelitian yang dilakukan peneliti mencakup (1) proses pemerolehan bahasa Indonesia siswa, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa Indonesia siswa, dan (3) strategi yang dapat dilakukan dalam pemerolehan bahasa Indonesia siswa. Jadi, fokus kajian yang dilakukan peneliti berbeda dengan peneliti sebelumnya.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Pembelajaran Bahasa Indonesia**

#### **a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan secara resmi sebagai alat komunikasi bagi seluruh bangsa Indonesia. Untuk memberikan pemahaman yang baik terhadap bahasa Indonesia, maka selain siswa dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan yang lain, juga dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah.

Menurut Keraf (2004: 2), pembelajaran bahasa Indonesia seringkali dirumuskan dengan merujuk pada empat keterampilan bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat kawasan ini bertalian dengan aktivitas yang harus

dilakukan oleh siswa. Namun, masalahnya adalah bagaimana memberi makna bagi keempat aktivitas itu? Apa yang diharapkan dari siswa dengan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis? Jawaban yang bisa diberikan adalah dengan mempelajari keempat aspek keterampilan ini siswa benar-benar belajar berbahasa. Mengajarkan siswa berbahasa sekedar mengajarkan bagaimana menyeleksi kata-kata sebagai yang termuat dalam sebuah kamus, atau bagaimana menggabungkan kata-kata sesuai dengan struktur bahasa sebagai yang terekam dalam sebuah buku tata bahasa.

Seperti diketahui bahwa mengajar sebuah bahasa memang mencakup pula pengembangan kemampuan siswa untuk menghasilkan kalimat-kalimat yang benar. Hampir semua guru menggunakan resep ini dan cukup produktif dalam mengajarkan bahasa. Namun cara ini tidak selalu memuaskan. Menghasilkan kalimat-kalimat merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Kemampuan itu bukan satu-satunya kemampuan yang perlu dikuasai siswa. Mempelajari bahasa adalah suatu kegiatan yang lebih dari sekedar menyimak, berbicara, membaca, dan menulis kalimat-kalimat. Mengajar berbahasa adalah menanamkan keterampilan untuk menggunakan semua komponen itu untuk komunikasi secara efektif dan efisien.

Berdasarkan pemikiran di atas, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan integrasi dari keempat keterampilan yang fokus pembelajarannya bisa salah satu, misalnya pembelajaran menulis. Lebih lanjut, pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum SD 2006 disajikan dalam tiga komponen utama, yaitu komponen kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan.

Komponen kebahasaan mencakup lafal, ejaan, tanda baca, struktur bahasa atau tata bahasa, kosa kata, alinea, dan wacana. Komponen pemahaman mencakup aspek mendengarkan, dan membaca untuk menyerap gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan yang dilisankan atau ditulis, serta mengapresiasi karya sastra Indonesia maupun terjemahan dan saduran. Komponen penggunaan mencakup aspek berbicara dan menulis, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pengungkapan gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan.

#### **b. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk membekali siswa terampil berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis (Departemen Pendidikan Nasional, 2006: 4). Hakikat pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia adalah berorientasi (1) berorientasi pada pelatihan penggunaan bahasa, dan (2) berorientasi pada siswa sebagai subjek belajar (Budinuryanta, 2007: 4).

Orientasi pada pelatihan penggunaan terwujud dalam kegiatan-kegiatan yang secara langsung menawarkan kesempatan kepada siswa untuk aktif berbahasa. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat berupa percakapan semu, penyimakan percakapan, perbincangan atau diskusi, pelaporan hasil diskusi, dan kegiatan-kegiatan lain yang sejenis. Dengan demikian, orientasi pada pelatihan penggunaan bahasa ditandai oleh adanya kegiatan yang secara langsung melatih siswa berbahasa, dan kegiatan itu harus mendominasi sebagian besar waktu belajar. Sedikitnya dua pertiga dari waktu belajar digunakan berlatih bahasa.

Orientasi pada siswa sebagai subjek belajar berimplikasi pada pembagian peran antara guru dan siswa, serta aktualisasi peran tersebut secara tepat. Peran yang dimaksud adalah guru sebagai fasilitator yang memberi kemudahan belajar bagi siswa, guru sebagai motivator yang mendorong aktivitas belajar siswa, dan guru sebagai organisator yang mengatur kegiatan belajar siswa. Di sisi lain, siswa berperan sebagai aktor yang giat melaksanakan kegiatan pembelajaran dan negoisator yang senantiasa mempertemukan kegiatan belajar dengan kebutuhan dalam belajar bahasa.

Dari fakta di atas jelas, bahwa ciri berorientasi pada pelatihan penggunaan bahasa ditandai oleh (1) ada tidaknya kegiatan-kegiatan yang secara langsung melatih siswa, dan (2) dominasi kegiatan-kegiatan tersebut pada keseluruhan waktu belajar. Tentu saja ciri tersebut berimplikasi pada ciri kedua, yaitu berorientasi pada siswa sebagai subjek belajar. Ciri ini ditandai oleh siswa yang aktif melakukan kegiatan pembelajaran, dan bukan guru aktif melakukan pengajaran. Jadi, siswa aktif berlatih menggunakan bahasa dan tidak aktif mendengarkan guru tentang penggunaan bahasa.

### **c. Fungsi Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Standar kompetensi dipersiapkan dengan mempertimbangkan kedudukan dan fungsi bahasa dan sastra Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara serta sastra Indonesia sebagai hasil cipta intelektual dalam produk budaya, yang berkonsekuensi pada fungsi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu,

pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa dan sastra Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan, (5) sarana pengembangan penalaran, dan (6) sarana pemahaman keberanekaragaman budaya Indonesia melalui khasanah kesastraan Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2006: 3).

Berdasarkan rumusan di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah. Sesuai dengan hakikat dan tujuan pembelajaran keterampilan berbahasa, pembelajaran yang berorientasi pada pelatihan penggunaan bahasa dan bertujuan menampilkan siswa dalam menggunakan bahasa, tentu juga merupakan penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia. Dengan kata lain, guru yang melatih siswa-siswinya menggunakan bahasa Indonesia untuk berbagai keperluan, keadaan, dan tujuan, berarti ia pun sedang menyebarkan bahasa Indonesia kepada siswanya.

Dari sisi budaya, pembelajaran berbahasa sebagai sarana pelestarian dan pengembangan budaya. Jika pelatihan penggunaan bahasa yang merupakan orientasi pembelajaran keterampilan berbahasa dapat membuahkan penutur-penutur bahasa Indonesia, maka pelestarian pengembangan budaya dapat dicapai. Dari sisi sarana pengembangan penalaran, jika pembelajaran keterampilan berbahasa yang merupakan bagian integral dari pembelajaran bahasa Indonesia juga berfungsi sama. Bahkan, harus dikatakan bahwa perwujudan fungsi tersebut secara nyata berada pada pembelajaran keterampilan berbahasa. Dengan demikian, melalui pelatihan penggunaan bahasa penalaran siswa secara nyata juga dilatih dan dikembangkan.

Lebih lanjut, kurikulum 2006 membagi ruang lingkup bahasa Indonesia dalam 2 aspek, meliputi kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Aspek kemampuan berbahasa meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang berkaitan dengan ragam bahasa nonsastra. Aspek kemampuan bersastra meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis yang berkaitan dengan ragam sastra. Jadi, fungsi pembelajaran keterampilan berbahasa adalah sebagai penerapan pengetahuan kebahasaan dan pengetahuan penggunaan bahasa.

Dengan melihat fungsi pembelajaran bahasa Indonesia tersebut, maka bagi seorang guru diharapkan memperhatikan secara betul bagaimana cara mengajarkan agar guru dapat memperoleh mutu pengajaran yang optimal. Meskipun ada sebagian pakar atau orang yang mengatakan bahwa mutu pengajaran bahasa Indonesia masih rendah. Dalam menjalankan tugasnya sebagai guru bahasa, guru sanggup mengubah sikap lama memberi informasi ke sikap baru, yaitu melaksiswaan proses pembelajaran yang berfokus pada siswa sesuai tuntutan kurikulum berbasis kompetensi yang telah diterapkan oleh pemerintah. Guru dapat memberikan rangsangan untuk menimbulkan proses berpikir siswa.

Bahasa hanya bermanfaat bila bahasa itu dapat mengungkapkan pikiran. Dengan demikian, guru bisa membimbing siswanya untuk menggunakan bahasa dengan nalar yang baik. Penalaran yang baik dan tepat yang tersusun dengan baik sehingga mudah dipahami. Dalam kegiatan pembelajaran yang demikian itu, siswa harus diberi kesempatan sebanyak-banyaknya untuk menggunakan bahasa, bukan hanya menerima informasi terus menerus dari pihak guru. Guru mampu memberikan

fasilitas, sehingga terjadi interaksi sedemikian rupa antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dengan konsep-konsep yang dipelajarinya sehingga proses berpikir terbina.

Badudu (2005: 5) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa tidak boleh hanya menekankan aspek kognitif yang lebih mementingkan tingkat pengetahuan, pembelajaran bahasa harus sampai pada tingkat aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dengan pembelajaran yang demikian, siswa dilatih mengembangkan pribadinya secara aktif, bukan hanya bersifat reseptif dan menerima apa diucapkan oleh guru. Lebih jauh Bloom (dalam Arief, 2006: 7-11), menyatakan bahwa mengklarifikasi perubahan tingkah laku siswa dalam belajar menjadi 3 bagian, yakni (1) hasil belajar kognitif meliputi mengenal, memahami, mengaplikasi, menganalisa, mensintesis, dan mengevaluasi, (2) hasil belajar psikomotor meliputi kemampuan persepsi, kemampuan gerakan yang disertai skill, dan komunikasi yang bersifat berkelanjutan, dan (3) hasil belajar afektif meliputi penerimaan, responsi, pengorganisasian, dan internalisasi nilai. Dalam kegiatan keterampilan berbahasa, hendaknya juga memperhatikan aspek afektif dan psikomotor.

Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa sebenarnya sesuai dengan pembelajaran yang dikehendaki oleh kurikulum 2006 yang menekankan pada pencapaian ketiga ranah atau aspek, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor, karena ketiganya tercakup dalam kemampuan berbahasa, yakni memahami, merasakan, dan sekaligus menggunakan. Artinya, ketika siswa belajar bahasa Indonesia, maka siswa

harus memiliki pemahaman yang baik terhadap bahasa yang akan diucapkan, kemudian dirasakan dan digunakan ketika berinteraksi dengan orang lain.

#### **d. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Kurikulum SD 2006 mata pelajaran bahasa Indonesia menggariskan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dimaksudkan agar siswa (1) menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (2) memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual (berpikir kreatif menggunakan akal sehat, menerapkan pengetahuan yang berguna, dan memecahkan masalah), kematangan emosional, dan sosial, serta (4) mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Departemen Pendidikan Nasional, 2006: 2).

Berdasarkan rumusan di atas jelas bahwa pembelajaran keterampilan berbahasa sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia berkepedulian pada peningkatan kemampuan penggunaan bahasa untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan. Selain itu, pembelajaran keterampilan berbahasa bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan sosial. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa bukan semata-mata menerampilkkan siswa menggunakan bahasa Indonesia, tetapi juga meningkatkan kemampuan

intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial. Ini berarti bahwa pembelajaran keterampilan berbahasa terkait erat dengan mendidik, yaitu sebagai upaya sadar mendewasakan siswa dalam berbagai dimensi intelektual, dimensi emosional, dan dimensi sosial. Dengan demikian dapat dipahami bahwa penerampilan siswa menggunakan bahasa bukanlah merupakan tujuan akhir. Penerampilan siswa menggunakan bahasa merupakan tujuan terminal bagi pencapaian tujuan pendidikan umumnya.

Selanjutnya, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia kelas III menurut kurikulum SD 2006 meliputi (1) mampu mendengarkan dan memahami beraneka ragam wacana lisan melalui mendengarkan pidato/khotbah/ceramah dan mendengarkan dialog beberapa nara sumber dalam dialog interaktif di televisi/radio, (2) mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan melalui kemampuan mengkritik dan memuji, melaporkan berbagai peristiwa, berpidato, berceramah dan berkhotbah, menyampaikan pesan/informasi, dan berdiskusi, (3) mampu membaca dan memahami ragam teks nonsastra dengan berbagai cara membaca: membaca intensif dan ekstensif, membaca cepat, membaca menandai, membaca sekilas, dan membaca grafik, bagan, tabel, diagram, (4) mampu mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam berbagai ragam tulisan: menulis iklan baris, mencatat hal-hal penting dari buku yang dibaca, menulis surat dinas, menulis karya tulis, menulis dan menyunting tulis pidato/khotbah/ceramah, menulis artikel jurnalistik, dan menulis resensi buku, (5) mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai ragam wacana lisan sastra,

mendengarkan pembacaan kutipan novel tahun 20-30 an, (6) mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai bentuk wacana lisan sastra, bermain peran, menanggapi dan mendiskusikan drama, menceritakan kembali isi cerpen, dan musikalisasi puisi, (7) mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra melalui kegiatan membaca dan menganalisis novel sastra tahun 20-30 an, membaca dan membandingkan sastra lama dan modern, dan membaca dan membandingkan cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen, dan (8) mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan dan perasan dalam berbagai bentuk tulisan sastra melalui mengubah kutipan novel menjadi teks drama, menulis puisi bebas, dan menyusun naskah drama berdasarkan bentuk karya sastra lain (Departemen Pendidikan Nasional, 2006: 4). Dengan demikian, jelas bahwa tujuan kelas menggambarkan belajar yang harus dicapai siswa setelah mempelajari sejumlah konsep pembelajaran pada kelas tertentu.

#### **e. Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Menurut Semi (2005: 3), pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum SD 2006 menggunakan pendekatan komunikatif, pendekatan integratif, dan pendekatan keterampilan proses. Para guru bahasa Indonesia penting sekali memahami prinsip-prinsip pendekatan komunikatif, pendekatan integratif, dan pendekatan keterampilan proses agar dapat melakssiswaan tugas dengan baik. Ketiga pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia tersebut penjabarannya berikut ini.

### 1) Keterampilan komunikatif

Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia perlu dipahami secara baik oleh setiap guru bahasa Indonesia, agar dapat menyusun perencanaan pembelajaran, melaksiswaan penyajian materi pelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar dan proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan baik.

Belajar bahasa pada hakikatnya belajar berkomunikasi, sehingga pembelajaran bahasa Indonesia harus diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia secara lisan maupun tertulis. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2006 menggunakan pendekatan komunikatif.

Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pendekatan yang mengarah pada tujuan yang mementingkan fungsi bahasa Indoensia sebagai alat komunikasi. Implikasinya, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk membentuk kompetensi komunikasi siswa, yaitu kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berbagai kegiatan komunikasi. Wujudnya adalah siswa mampu menggunakan ragam bahasa Indonesia sesuai dengan konteks komunikasi dan mampu menggunakan kaidah tata bahasa Indonesia yang benar. Ragam bahasa Indonesia yang dimaksud adalah varian atau langgam bahasa Indonesia yang mempunyai ciri-ciri khusus berkaitan dengan daerah geografi, lapisan masyarakat, bidang kehidupan/pekerjaan, media realisasi pemakaian, serta suasana pemakaian. Sedangkan yang dimaksud dengan konteks komunikasi adalah latar terjadinya peristiwa pemakaian bahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat unsur-

unsur, seperti penutur-penutur dan sifat hubungannya, tempat dilakssiswaannya komunikasi, masalah yang dibahas dalam komunikasi, dan media realisasi komunikasi.

## 2) Pendekatan integratif

Dalam pembelajaran bahasa, konsep integratif mengacu pada pengertian pengembangan dan penyajian materi pelajaran bahasa secara terpadu (Syafi'ie, 2007: 19). Keterpaduan ini dikembangkan dengan dua cara. Pertama, pemahaman materi pelajaran dalam lingkup mata pelajaran bahasa itu sendiri yang berupa pepaduan dalam mengembangkan dan menyajikan materi pelajaran yang berupa unsur-unsur kebahasaan (struktur, kosa kata, ejaan, dan tanda baca). Dalam hal ini, materi pelajaran bahasa baik yang berupa unsur-unsur kebahasaan maupun keterampilan berbahasa tidak disajikan dalam kesatuan sesuai dengan kenyataan pemakaian bahasa secara alamiah serta fungsi bahasa dalam kehidupan masyarakat. Kedua, pepaduan materi pelajaran bahasa Indonesia dilakukan dengan mata pelajaran lain. Artinya, materi pelajaran bahasa Indonesia, misalnya untuk pelajaran membaca, diambilkan dari bacaan yang isinya merupakan konsep-konsep dari mata pelajaran IPS, IPA, dan sebagainya.

## 3) Pendekatan keterampilan proses

Pendekatan keterampilan proses pada hakikatnya suatu pengelolaan kegiatan pembelajaran yang berfokus pada pelibatan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses pemerolehan hasil belajar. Pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses ini bukan hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar semata, melainkan juga

pemerolehan pengetahuan dan pengalaman berkaitan dengan cara dan proses untuk memperoleh hasil belajar itu (Syafi'ie, 2007: 30). Dengan terlibat secara aktif dan kreatif dalam proses pemerolehan hasil belajar ini, akan terbentuk sifat-sifat seperti (1) kepeloporan dalam mencari dan menemukan jawaban terhadap berbagai masalah, (2) kemandirian dalam melaksanakan tugas, (3) keberanian menghadapi kesulitan, (4) keterampilan dalam menggunakan konsep, informasi, dan fakta untuk menghasilkan sesuatu yang berguna, (5) kecintaan terhadap kerja, dan (6) kebiasaan bekerja secara terarah dan sistematis.

Pembelajaran bahasa dengan cara-cara yang benar akan menciptakan situasi dan kondisi cara belajar siswa aktif. Situasi yang demikian itu, sangat penting dalam pembelajaran bahasa untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk berlatih menggunakan bahasa dalam berbagai fungsi komunikasi. Dengan demikian pendekatan keterampilan proses merupakan salah satu alternatif yang baik untuk melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia.

## **2. Pemerolehan Bahasa Indonesia**

### **a. Pengertian Pemerolehan Bahasa Indonesia**

Bahasa yang pertama kali dikenal dan diperoleh siswa dalam kehidupannya adalah bahasa ibu (*mother language*) atau disebut juga bahasa pertama (*first language*). Bahasa ibu atau pertama inilah yang mula-mula dikenal dan diperoleh siswa sejak kecil dalam lingkungan keluarga, yang kemudian digunakan sebagai alat komunikasi dengan orang lain yang ada dalam lingkungannya (ayah, ibu, saudara). Pada saat tersebut,

siswa telah mempunyai kemampuan bawaan memperoleh pengetahuan tentang bahasa yang dipelajari melalui interaksi dan komunikasi dengan lingkungannya.

Setelah memperoleh bahasa pertama (*first language*) atau disebut juga bahasa ibu (*mother tounge*), selanjutnya siswa memerlukan komunikasi kepada yang lebih luas atau ke dunia luar guna mengembangkan kehidupannya. Dalam kondisi seperti, siswa berusaha untuk mempelajari bahasa kedua (*second language*), yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (*second language*) diperoleh atau dipelajari secara sadar oleh siswa. Artinya, untuk memperoleh bahasa Indonesia dilakukan melalui proses belajar secara sadar oleh siswa.

Menurut Chaer (2009: 45), pemerolehan bahasa Indonesia adalah rentang bertahap yang dimulai dari menguasai bahasa pertama ditambah sedikit mengetahui bahasa kedua, lalu penguasaan bahasa kedua meningkat secara bertahap sampai akhirnya penguasaan bahasa kedua sama baiknya dengan bahasa pertama. Menurut Harras (2009: 25), pemerolehan bahasa Indonesia adalah bahasa yang diperoleh siswa setelah mereka memperoleh bahasa pertama. Menurut Dardjowidjojo (2010: 67), pemerolehan bahasa kedua adalah pemerolehan bahasa yang diperoleh melalui proses orang dewasa yang belajar di kelas yaitu pembelajaran secara formal diperbandingkan dengan bahasa pertama secara alamiah.

Dari beberapa pengertian pemerolehan bahasa Indonesia di atas dapat ditarik suatu bahwa pemerolehan bahasa Indonesia adalah proses bertahap yang dimulai dari menguasai bahasa pertama dan beralih pada pengetahuan bahasa kedua sedikit demi sedikit, lalu penguasaan bahasa kedua meningkat secara bertahap sampai akhirnya

penguasaan bahasa kedua sama baiknya dengan bahasa pertama. Jadi, pemerolehan bahasa Indonesia bagi siswa tidak bersifat secara langsung, tetapi biasanya masih diawali melalui tahapan pemerolehan bahasa pertama terlebih dahulu secara baik dan sempurna, baru kemudian disusul dengan pemerolehan bahasa Indonesia. Inilah hakikat yang sebenarnya dari proses pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi siswa.

#### **b. Proses Pemerolehan Bahasa Indonesia**

Pemerolehan bahasa Indonesia merupakan suatu proses yang membahas tentang bagaimana bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dipelajari oleh siswa. Dalam hal ini, pemerolehan bahasa Indonesia dilakukan dengan proses, dibutuhkan perkembangan siswa tersebut sehingga benar-benar fasih dalam menggunakan bahasa Indonesia. Kefasihan seorang siswa dalam menggunakan dua bahasa sangat tergantung pada kesempatan dalam menggunakan kedua bahasa tersebut. Jika kesempatan banyak, maka kefasihan berbahasanya semakin baik (Chaer, 2004: 66). Semakin sering pemakaian bahasa kedua, baik secara formal maupun nonformal, maka hal ini akan membantu pada proses pemahaman dan kefasihan pada bahasa kedua bagi siswa.

Pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua berlangsung setelah siswa menguasai bahasa pertama. Usia seorang siswa yang menguasai bahasa kedua lebih tua dibandingkan dengan usia siswa yang belajar bahasa pertama. Pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dilakssiswaan secara sadar atau sengaja untuk memperoleh kemampuan semantik, sintaksis, dan fonologi. Hal itu disebabkan oleh

kenyataan bahwa ketiga kompetensi tersebut merupakan substansi dari kompetensi linguistik.

Penerimaan bahasa kedua didasarkan pada (1) adanya data yang tersedia yang dipergunakan oleh siswa sebagai masukan, (2) adanya seperangkat alat dalam otak siswa yang dipergunakan untuk memproses masukan atau data kebahasaan, dan (3) adanya perwujudan bahasa (*verbal performance*), yaitu produk yang dihasilkan oleh seperangkat alat di otak pembelajar (Prasetyoningsih, 2001: 29). Aliran behaviorisme menganggap bahwa pembelajar bahasa sebagai mesin yang menghasilkan bahasa. Masukan merupakan faktor penting dalam pemerolehan bahasa. Mesin yang berupa *LAD (Language Acquisition Device/LAD)* sangat ditentukan oleh data kebahasaan yang diserap oleh pembelajar.

Sementara Dulay (2002: 34) menyatakan bahwa terdapat tiga komponen yang beroperasi dalam pemerolehan bahasa kedua. Ketiga komponen tersebut terdapat dalam alat pemerolehan bahasa (*Language Acquisition Device/LAD*). Ketiga alat bahasa ini bekerja secara simultan dalam *internal processing*, yaitu (1) *filter*, (2) *organizer*, dan (3) *monitor*. Filter berhubungan dengan sikap pembelajar terhadap lingkungan bahasa. Sikap keterbukaan atau sebaliknya terhadap lingkungan bahasa akan berpengaruh terhadap *input* yang masuk. *Input* yang berupa data kebahasaan kemudian diolah oleh komponen pengorganisasi (*organizer*), dengan proses pengorganisasian sistem bahasa kedua melalui pembentukan kaidah-kaidah bahasa secara bertahap. Selanjutnya, ujaran yang telah dihasilkan melalui proses tersebut, selanjutnya diedit melalui penggunaan monitor. Monitor merupakan penerapan kaidah-kaidah bahasa kedua yang telah

dipelajari melalui pembelajaran formal pada ujaran pembelajar, seperti kegiatan pembelajaran yang dilakssiswaan oleh guru di kelas.

Ciri-ciri proses pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua menurut Tarigan (2004: 125-126) adalah:

- 1) Proses belajar bahasa secara sengaja.
- 2) Berlangsung setelah terdidik berada di sekolah.
- 3) Lingkungan sekolah sangat menentukan.
- 4) Motivasi si terdidik tidak sekuat saat mempelajari bahasa pertama.
- 5) Waktunya terbatas.
- 6) Si terdidik tidak mempunyai banyak waktu untuk mempraktekkan bahasa yang dipelajari.
- 7) Bahasa pertama mempengaruhi proses belajar bahasa kedua.
- 8) Umur kritis mempelajari bahasa kedua kadang-kadang telah lewat, sehingga proses belajar bahasa kedua berlangsung lama.
- 9) Disediakan alat bantu belajar.

Berdasarkan proses pemerolehannya, ada dua tipe pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (*second language*) yang dapat ditempuh oleh siswa, yaitu tipe naturalistik dan tipe artifisial (Prasetyoningsih, 2001: 12). Kedua tipe tersebut sangat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi siswa. Artinya, melalui kedua tipe tersebut akan menjadikan siswa memperoleh bahasa Indonesia, dan dari pemerolehan tersebut kemudian digunakan sebagai alat komunikasi.

Tipe naturalistik atau disebut juga tipe alamiah merupakan keadaan lingkungan bahasa yang bersifat alamiah atau lingkungan informal yang tidak diciptakan secara sengaja dan direncanakan. Melalui lingkungan alamiah yang bersifat informal, misalnya lingkungan bermain, lingkungan keluarga, dan lingkungan lainnya dengan tanpa disadari, siswa dapat memperoleh bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Jadi, pada tipe naturalistik, bahasa Indonesia diperoleh siswa dengan sendirinya dan tanpa disengaja atau perencanaan sebelumnya. Proses pemerolehannya dilakukan melalui proses penyesuaian dan penerimaan yang terjadi dalam lingkungannya, seperti melalui pergaulan dengan teman sebaya, interaksi dengan anggota keluarga dan anggota masyarakat lainnya yang menampilkan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

Pada tipe naturalistik atau alamiah ini, pemerolehan bahasa Indonesia siswa hanya terbatas pada pengenalan dan penyebutan ungkapan kata-kata tentang suatu objek, seperti nama benda, tentang suatu perbuatan, seperti bermain, makan, dan sebagainya yang sifatnya belum sempurna. Jadi, pada tipe ini siswa hanya sebatas mengenal ungkapan-ungkapan saja tanpa mengetahui struktur atau kaidah-kaidah bahasa Indonesia secara sempurna. Meskipun demikian, tipe naturalistik atau lingkungan yang bersifat alamiah atau informal ini sangat berpengaruh besar terhadap pemerolehan bahasa Indonesia bagi siswa.

Tipe kedua dari pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua adalah tipe artifisial atau disebut juga lingkungan formal. Pada tipe artifisial ini berarti keadaan lingkungan bahasa yang sengaja diciptakan atau dibuat untuk memberikan pengetahuan bahasa Indonesia kepada siswa. Termasuk pada tipe artifisial atau lingkungan formal,

di antaranya adalah lembaga kursus dan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakssiswaan oleh guru secara sengaja di sekolah.

Dari kedua lingkungan formal tersebut, yaitu lembaga kursus dan pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakssiswaan guru di sekolah menjadikan siswa mulai mengenal dan memperoleh bahasa Indonesia. Pemerolehan bahasa Indonesia dari kedua lingkungan formal diperoleh secara sedikit demi sedikit dan kemudian menjadi sempurna. Siswa sudah mulai mengenal struktur dan kaidah-kaidah bahasa Indonesia secara baik dan sempurna.

Dari uraian di atas nampak jelas bahwa tipe naturalistik dan tipe artifisial sangat besar pengaruhnya terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa. Artinya, melalui kedua tipe tersebut pengetahuan bahasa Indonesia siswa akan diperoleh dan bertambah luas serta semakin baik dan sempurna.

Dalam pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, terdapat dua teori yang terkenal, yaitu teori pembentukan kreatif dan teori monitor (Prasetuoningsih, 2001: 12). Kedua teori tersebut pada dasarnya saling melengkapi dalam menjelaskan proses pemerolehan bahasa kedua.

Teori kreatif merupakan ciri bahasa yang bersifat universal. Keuniversalan bahasa merupakan salah satu prinsip umum yang cocok dengan kenyataan-kenyataan bahasa manusia dan bertindak sebagai prasyarat bagi pemerolehan bahasa. Menurut pandangan teori pembentukan kreatif menyatakan bahwa pemerolehan bahasa kedua merupakan proses pembentukan kaidah bahasa seccara berangsur-angsur dari ujaran yang diterima melalui mekanisme bawaan untuk membentuk berbagai macam hipotesis

tentang sistem bahasa yang diperoleh. Adanya aspek pembentukan kreatif ini dibuktikan dengan kemampuan seorang siswa dalam memahami dan menghasilkan kalimat-kalimat yang belum pernah didengar dan dibaca sebelumnya (Dulay (2002: 43).

Jadi, berdasarkan teori pembentukan kreatif adalah bahwa seorang siswa tidak semata-mata hanya menirukan semua masukan data kebahasaan yang didengarnya saja, tetapi seorang siswa tersebut menyaring dan menyusun kaidah-kaidah bahasa sesuai dengan kemampuannya. Dalam proses menguasai kaidah-kaidah bahasa itu muncul konstruksi kreatif, yaitu kaidah bahasa yang berbeda dengan kaidah yang berlaku umum. Konstruksi kreatif ini muncul karena adanya suatu fungsi kognitif. Menurut Mulyadi (2008: 78), ada empat aspek kreativitas bahasa, yaitu (1) ketidakterbatasan ekpresi linguistik, (2) relatif bebas dari pengawasan stimulus, (3) keserasian ujaran dengan keadaan, dan (4) kesanggupan menggunakan atau menciptakan kosa kata dan kalimat-kalimat baru.

Teori monitor merupakan salah satu komponen alat pemerolehan bahasa yang bekerjanya secara sadar untuk menghasilkan ujaran. Komponen ini berfungsi untuk memperbaiki ujaran-ujaran yang dihasilkannya. Jadi, monitor berperan dalam hal pengendalian terhadap bahasa yang dihasilkan melalui sistem pemerolehan. Monitor digunakan apabila seorang siswa ingin memperbaiki ujarannya. Monitor dapat digunakan dalam pemerolehan bahasa kedua dengan memenuhi syarat-syarat di bawah ini:

1) Terdapat cukup waktu

Seorang siswa harus mempunyai kesempatan yang cukup untuk berpikir, bagaimana menggunakan kaidah bahasa secara efektif. Dalam komunikasi alamiah, penutur tidak mempunyai waktu untuk berpikir tentang kaidah bahasa yang akan digunakan, sehingga ujaran yang keluar bersifat natural. Dalam kondisi seperti ini, monitor sedikit berfungsi. Berbeda dengan bahasa tulis, komponen monitor banyak berperan.

2) Ada perhatian terhadap struktur

Penutur harus memperhatikan kaidah bahasa yang digunakan agar menghasilkan kaidah bahasa yang benar. Perhatian penutur bukan pada isi pesan, tetapi pada bentuk ujaran yang digunakan.

3) Mempunyai pengetahuan terhadap kaidah bahasa

Penutur harus mempunyai pengetahuan terhadap kaidah bahasa yang benar untuk dapat memperbaiki ujaran yang dihasilkannya (Prasetyoningsih, 2001: 14).

**c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Indonesia**

Pemerolehan bahasa kedua siswa memang dipengaruhi banyak faktor, sehingga kondisi ini berpengaruh pula pada pemerolehan bahasa kedua siswa. Faktor-faktor yang berpengaruh ini perlu dimanfaatkan secara baik oleh guru dalam rangka pemerolehan dan pengembangan bahasa Indonesia siswa, sehingga pada akhirnya dapat dijadikan sebagai alat komunikasi oleh siswa ketika berinteraksi dengan berbagai lingkungannya, baik secara formal maupun nonformal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua siswa, di antaranya adalah (1) usia, (2) kondisi biologis, (3) kepribadian, (4) motivasi, (5) intelengensi, dan (6) lingkungan (Prasetyoningsih, 2001: 33-40). Faktor-faktor tersebut perlu mendapatkan perhatian optimal dari guru di sekolah dalam membina bahasa kedua siswa sebagai alat komunikasi. Agar faktor-faktor tersebut memberikan gambaran yang jelas terhadap pemerolehan bahasa kedua siswa, maka penjelasannya dapat dideskripsikan seperti di bawah ini.

#### 1) Faktor usia

Faktor usia merupakan faktor penting yang membedakan antara pembelajar bahasa pertama dan pembelajar bahasa kedua. Seperti diketahui bahwa proses pemerolehan bahasa pertama berlangsung setelah siswa dilahirkan. Proses pemerolehan bahasa kedua terjadi setelah siswa mampu menguasai bahasa pertama. Dengan demikian, usia pembelajar bahasa kedua lebih tua dari usia pembelajar bahasa pertama dan hasilnya lebih baik dari pembelajar bahasa pertama. Mulyadi (2008: 35) menyatakan bahwa siswa-siswa yang lebih tua usianya belajar bahasa lebih cepat pada awalnya daripada mereka yang berusia muda, baik menyangkut penguasaan kosa kata, pelafalan secara tepat, pemahaman terhadap makna kata, dan struktur kalimat berdasarkan kaidah-kaidah bahasa kedua.

Jadi, faktor usia sangat menentukan terhadap pemerolehan bahasa kedua siswa. Siswa yang lebih tua akan lebih cepat memahami dan menguasai bahasa kedua, baik menyangkut kosa kata, morfologi, maupun sintaksis. Dengan kecepatan memahami dan menguasai bahasa kedua, akan menjadikan siswa yang usianya lebih tua dapat

mengungkapkan ujaran-ujaran secara tepat, mendalam, dan sempurna dibanding siswa yang usianya lebih muda.

## 2) Faktor kondisi biologis

Pemerolehan dan perkembangan bahasa kedua siswa bergerak maju dalam suatu pola bertahap. Pemerolehan dan perkembangan bahasa kedua siswa cenderung bergerak sejajar dengan perkembangan biologisnya. Semakin sempurna perkembangan biologis seorang siswa, akan semakin berkembang pula pemerolehan dan perkembangan bahasa kedua seorang siswa tersebut.

Eksistensi masa peka bahasa kedua seorang siswa secara biologis, hal ini dinyatakan Nurhadi dan Roekhan (2000: 181-182) bahwa kemampuan siswa yang lebih besar untuk pembelajaran bahasa dapat dijelaskan melalui plastisitas (kelenturan) otak. Plastisitas otak siswa lebih besar daripada otak orang dewasa. Hal tersebut dibuktikan dengan cara menghubungkan fungsi belahan otak sebelah kanan dan otak sebelah kiri pada siswa.

Ada teori yang mengatakan bahwa bahasa berhubungan dengan otak sebelah kiri (*left hemisphere*). Kemampuan berbicara siswa berpusat pada otak sebelah kiri. Terjadinya gangguan fungsi otak sebelah kiri mengakibatkan hilangnya keterampilan berbicara. Luka atau sakit pada bagian depan (*anterior*) otak sebelah kiri siswa mengakibatkan artikulasi kata kurang jelas, bunyi-bunyi ujar kurang tepat lafalnya, kalimat-kalimat tidak gramatikal, dan ketidaklancaran berbicara (Prasetyoningsih, 2001: 36-37). Meskipun demikian, penderita penyakit tersebut mampu mengungkapkan kalimat-kalimat bermakna sesuai tujuan yang ingin dikomunikasikannya. Sedangkan

kerusakan pada otak bagian belakang (*posterior*) menyebabkan siswa mengucapkan bunyi-bunyi yang lancar dan tidak terputus-putus, tetapi tidak ada maknanya bagi pendengar. Penderita afasia bukan berarti kehilangan otakum (intelegensi), tetapi kehilangan kemampuan pemahaman dan terjadi suatu pemisahan antara sintaksis dengan semantik.

Terdapat juga faktor biologis yang penting dalam pemerolehan bahasa kedua, yaitu peranan otot-otot dan kesempurnaan alat bicara. Kelenturan otot mempengaruhi pada pemerolehan bahasa kedua, terutama dalam hal pelafalan. Selain itu, faktor biologis yang turut berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa kedua adalah kesempurnaan indera pendengaran dan penglihatan. Kerusakan fatal terhadap indera pendengaran menyebabkan seorang siswa tuli bisu, tentu saja hal ini berpengaruh pada pemerolehan bahasa keduanya.

Dengan demikian, maka pemahaman terhadap kondisi biologis seorang siswa mempunyai implikasi terhadap pembelajaran bahasa kedua. Artinya, kondisi biologis siswa sangat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa kedua siswa. Oleh karena itu, selain pendekatan kelompok, pendekatan kondisi individual penting dilakukan untuk membantu siswa memperoleh bahasa kedua secara baik dan sempurna, yang dijadikan sebagai alat komunikasi ketika berinteraksi dengan orang lain, baik dalam lingkungan informal maupun formal.

### 3) Faktor kepribadian

Faktor kepribadian besar pengaruhnya terhadap pemerolehan bahasa kedua siswa. Kepribadian yang dimaksud adalah kondisi seorang individu yang terkait dengan

sifat, karakter atau perwatakan yang dibawa siswa sejak lahir. Oleh karena itu, faktor kepribadian ini perlu mendapatkan perhatian secara intensif dari guru dalam membantu terhadap pemerolehan bahasa kedua siswa.

Faktor kepribadian merupakan kondisi individual yang terkait dengan sifat, karakter atau perwatakan. Nurhadi dan Roekhan (2000: 203) membagi sifat-sifat umum kepribadian menjadi dua macam, yaitu (a) *introvert*, dan (b) *extrovert*.

Tipe *introvert* adalah perhatiannya lebih mengarah kepada diri, aku, atau egonya. Siswa yang tergolong tipe ini memiliki sifat-sifat: kurang pandai bergaul, pendiam, sukar dikenali batinnya, suka menyendiri, dan bahkan sering takut kepada orang lain. Secara lebih terperinci, Purwanto (2006: 149) menyatakan bahawa sifat-sifat siswa yang bertipe *introvert* terdiri dari (a) lebih lancar menulis daripada berbicara, (b) cenderung/sering diliputi kekhawatiran, (c) lekas malu dan canggung, (d) cenderung bersifat radikal, (e) suka membaca buku-buku dan majalah, (f) lebih dipengaruhi oleh perasaan-perasaan subjektif, (g) agak tertutup jiwanya, (h) menyukai bekerja sendiri, (i) sangat menjaga/berhati-hati terhadap penderitaan dan miliknya, serta (j) sukar menyesuaikan diri dan kaku dalam pergaulan.

Tipe *extrovert* adalah yang perhatiannya lebih diarahkan keluar dirinya, kepada orang lain, dan kepada masyarakat. Siswa yang tergolong tipe ini memiliki sifat-sifat: berhati terbuka, lancar dalam pergaulan, ramah-tamah, penggembira, dan kontak dengan lingkungan besar sekali. Secara lebih terperinci, Purwanto (2006: 152-153) menjelaskan bahawa sifat-sifat siswa yang bertipe *extrovert* memiliki sifat-sifat (a) lancar/lincah berbicara, (b) bebas dari kekhawatiran/kecemasan, (c) tidak lekas malu

dan tidak canggung, (d) umumnya bersifat konservatif, (e) mempunyai banyak minat, (f) dipengaruhi oleh data objektif, (g) ramah dan suka berteman, (h) suka bekerja bersama orang-orang lain, (i) kurang mempedulikan penderitaan dan milik sendiri, serta (j) mudah menyesuaikan diri dan luwes.

Siswa yang bertipe *extrovert* lebih cepat menguasai bahasa kedua daripada yang *introvert*. Siswa yang bertipe *introvert* dapat dibantu dengan membaca ekstensif agar lebih cepat menguasai bahasa kedua. Tanpa adanya bantuan seperti ini, siswa akan mengalami kesulitan dalam menguasai bahasa kedua.

#### 4) Faktor motivasi

Faktor motivasi besar pengaruhnya terhadap pemerolehan bahasa kedua siswa, terutama faktor motivasi yang bersifat internal. Motivasi merupakan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu (Purwanto, 2006: 69). Menurut Suprijono (2012: 163), motivasi adalah dorongan internal pada seorang individu untuk mengadakan perubahan perilaku. Menurut Makmun (2003: 37), motivasi adalah suatu keadaan dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan suatu pernyataan yang kompleks di dalam organisme yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke arah suatu tujuan. Motivasi merupakan suatu kemudi yang berupa tenaga yang dapat menggerakkan suatu tindakan. Jadi, motivasi merupakan dorongan dari dalam, dorongan sesaat, emosi, atau keinginan yang menggerakkan seseorang untuk berbuat sesuatu.

Ada dua macam motivasi yang dapat digunakan dalam pemerolehan bahasa kedua siswa, yaitu motivasi intrinsik (*internal motivation*) dan motivasi ekstrinsik (*external motivation*). Motivasi intrinsik merupakan keinginan seseorang yang berasal dari dalam diri seseorang. Motivasi ekstrinsik merupakan keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu yang berasal dari luar diri seseorang. Kedua jenis motivasi tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap pemerolehan bahasa kedua bagi siswa.

Secara umum, motivasi berfungsi mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu, menentukan arah tindakan, dan menyeleksi perbuatan (Sardiman, 2005: 93). Sebagai pendorong untuk berbuat, mengandung suatu pengertian bahwa motivasi ini berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi bagi siswa untuk melakukan suatu kegiatan. Adanya tenaga penggerak yang memberikan energi bagi siswa dalam melakukan suatu kegiatan, akan lebih mengarahkan kegiatan siswa ke arah yang lebih baik. Dengan terarahnya kegiatan siswa, dapat memungkinkan tercapai hasil yang baik bagi siswa dalam pemerolehan bahasa kedua. Sebagai penentu arah perbuatan, berarti bahwa motivasi itu dapat menentukan ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita yang inginkan siswa dalam suatu kegiatan. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh oleh siswa untuk mencapai tujuan tersebut. Makin jelas tujuan itu, makin jelas pula terbentang jalan yang harus ditempuh oleh siswa dalam belajar. Sebagai penyeleksi perbuatan, berarti bahwa motivasi itu dapat menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dikerjakan, yang serasi, guna mencapai suatu tujuan yang hendak dituju dengan mengenyampingkan perbuatan-perbuatan lain yang tidak bermanfaat di luar suatu kegiatan yang dikerjakan. Seorang

siswa yang benar-benar ingin memperoleh pengetahuan bahasa Indonesia secara baik, maka seorang siswa harus memusatkan perhatiannya secara penuh dalam pemerolehan bahasa Indonesia, dan kegiatan-kegiatan lain di luar pemerolehan bahasa Indonesia harus dihindarinya.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang memberikan sumbangan terhadap keberhasilan dalam pemerolehan bahasa kedua siswa. Beberapa peneliti telah menyelidiki hubungan antara motivasi dengan pemerolehan bahasa kedua. Hasil penelitian Ellis (dalam Prasetyoningsih, 2001: 43) menyatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam pemerolehan bahasa kedua, di antaranya adalah faktor-faktor diri pembelajar, yaitu faktor-faktor pribadi termasuk di dalamnya adalah motivasi dan faktor di luar diri seseorang. Hasil penelitian adalah hubungan antara peran motivasi dengan pemerolehan bahasa kedua. Terdapat tiga motivasi yang berperan dalam pemerolehan bahasa kedua, yaitu (a) motivasi integratif, (b) motivasi instrumental, dan (c) motivasi identifikasi kelompok sosial (Nurhadi dan Roekhan, 2000: 153). Oleh karena itu, motivasi ini perlu dioptimalkan oleh siswa dalam pemerolehan bahasa Indonesia agar memberikan hasil optimal terhadap pemerolehan bahasa Indonesia. Demikian juga guru dapat mengoptimalkan motivasi ini melalui pemberian dorongan kepada siswa dalam pemerolehan bahasa Indonesia.

##### 5) Faktor intelegensi

Intelegensi juga besar pengaruhnya terhadap pemerolehan bahasa kedua siswa. Intelegensi merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu. Intelegensi merupakan

kemampuan bawaan (*heredity ability*) yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu pula. Intelegensi merupakan kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya (Purwanto, 2006: 59). Intelegensi masing-masing siswa berbeda antara satu dengan lainnya, sehingga kondisi ini perlu mendapatkan perhatian dari guru.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi intelegensi seseorang. Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut, di antaranya pembawaan, kematangan, pembentukan, minat, pembawaan yang khas, dan kebebasan (Syah, 2009: 79). Intelegensi dapat diukur dengan alat tes yang disebut tes intelegensi. Dengan tes intelegensi, usia kecerdasan seseorang dapat diketahui. Dari hasil tes intelegensi, kecerdasan itu tidak selalu sama dengan usia yang sebenarnya, dalam arti ada perbedaan intelegensi pada setiap siswa.

Intelegensi sangat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa kedua. Menurut Nurhadi dan Roekhan (2000: 202), dengan intelegensi yang tinggi, maka siswa dapat membaca teks bahasa kedua sebanyak mungkin dalam waktu yang singkat. Dengan demikian membaca ekstensif dapat mengembangkan bakat bahasa siswa serta dapat mempercepat penguasaan bahasa kedua melalui pembelajaran.

#### 6) Faktor lingkungan

Faktor yang juga besar pengaruhnya terhadap pemerolehan bahasa kedua siswa adalah faktor lingkungan. Lingkungan merupakan segala sesuatu, baik yang dilihat maupun yang didengar yang ada di sekitar bahasa yang sedang dipelajari oleh

siswa. Kualitas bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting bagi keberhasilan siswa dalam mempelajari bahasa kedua. Artinya, apabila kualitas bahasa yang diperoleh siswa melalui lingkungannya itu baik, maka hal itu juga akan mengantarkan pada kemampuan bahasa kedua siswa menjadi baik dan sempurna, dan demikian juga sebaliknya.

Terdapat dua lingkungan bahasa, yaitu lingkungan makro dan lingkungan mikro (Prasetyoningsih, 2001: 52). Lingkungan makro mencakup (a) kealamiah bahasa yang didengar, (b) peranan pembelajar dalam komunikasi, (c) tersedianya rujukan konkrit untuk menjelaskan makna, dan (d) model penggunaan bahasa sasaran. Lingkungan mikro merupakan ciri-ciri struktur bahasa, yaitu (a) kemudahan suatu struktur yang didengar, (b) adanya umpan balik, dan (c) keseringan suatu struktur yang didengar.

Sementara Nurhadi dan Roekhan (2000: 143) membagi lingkungan bahasa menjadi (a) lingkungan informal atau alamiah, dan (b) lingkungan formal atau artifisial. Kedua lingkungan tersebut besar pengaruhnya terhadap pemerolehan bahasa kedua siswa.

Lingkungan informal atau alamiah terdapat pada komunikasi secara alamiah yang berlangsung di luar lingkungan sekolah, seperti lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, dan lingkungan masyarakat lain yang bersifat informal. Lingkungan informal berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa kedua siswa. Lingkungan informal berperan memberikan *input* bahasa guna mengaktifkan alat pemerolehan bahasa pada diri siswa.

Lingkungan informal sangat diperlukan dalam pemerolehan bahasa kedua. Agar siswa berhasil secara optimal dalam pemerolehan bahasa kedua, maka pengaruh lingkungan bahasa harus mendapatkan perhatian secara maksimal. Meskipun setiap siswa memiliki alat pemerolehan bahasa, belum tentu akan mampu terampil berbahasa kedua apabila tidak tersedia data *input* yang baik dari bahasa sasaran. Pada umumnya *input* tersebut berasal dari lingkungan bahasa.

Lingkungan informal, tipe pengetahuan bahasa kedua yang diperoleh siswa secara tersirat. Berdasarkan tipe penampilannya, pengetahuan bahasa kedua diperoleh melalui komunikasi atau peragaan penutur asli. Umpan balik didapatkan secara insidental dan tidak disengaja. Mengenai pengaruh lingkungan informal, Nurhadi dan Roekhan (2000: 146) menyatakan bahwa peranan lingkungan informal dalam pemerolehan bahasa kedua diperoleh dari teman sebaya. Teman sebaya memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan dengan guru dan orang tua terhadap pembelajar bahasa kedua.

Lingkungan formal atau artifisial biasanya terdapat dalam situasi belajar mengajar di kelas yang telah direncanakan sebelumnya oleh guru. Lingkungan formal berfungsi untuk membetulkan kesalahan-kesalahan kaidah bahasa yang sedang dipelajari.

Pada lingkungan formal, terdapat lima ciri kondisi kelas yang direncanakan sebagai berikut:

- a) Kelas mempersyaratkan pembelajar pada proses kelompok, disiplin kelas, dan tata tertib kelas. Pembelajar hanya memperoleh perhatian individual dalam jumlah terbatas.

- b) Pada umumnya, guru memperkenalkan butir-butir bahasa yang sudah diseleksi.
- c) Guru mendeskripsikan kaidah bahasa kedua dalam kaidah bahasa pertama pembelajar untuk menjelaskan suatu struktur gramatikal.
- d) Situasi penggunaan bahasa di kelas sangat terbatas.
- e) Untuk membantu proses belajar dan pencapaian tujuan pembelajaran bahasa banyak dipergunakan alat-alat bantu (Prasetyoningsih, 2001: 52-53).

Dari pendapat di atas nampak jelas bahwa kelas sebagai tempat kegiatan pembelajaran turut menunjang terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa. Namun penyajian bahasa Indonesia kepada siswa hanya terbatas pada garis-garis besarnya saja, yaitu pada butir-butir bahasa dan kaidah-kaidah bahasa Indonesia untuk menjelaskan struktur gramatikal.

Sekolah sebagai lingkungan formal bahasa diciptakan oleh guru dalam mengajarkan bahasa kedua kepada siswa. Dalam pembelajaran bahasa kedua yang dilakssiswaan guru di sekolah, lingkungan bahasa yang diciptakan diarahkan untuk meningkatkan kualitas kebahasaan siswa. Kualitas lingkungan bahasa berperan penting dalam kesuksesan belajar bahasa kedua. Hal tersebut terjadi karena kualitas *input* menentukan kualitas hasil belajar bahasa siswa. Jadi, siswa memperoleh bahasa kedua hanya dengan satu cara, yaitu pemahaman terhadap pesan yang disampaikan. Artinya, siswa dapat berbahasa kedua karena telah mendapat *input* yang dipahaminya. Tipe pengetahuan bahasa siswa dikuasai secara tersurat, pengetahuan bahasa siswa diperoleh melalui penyampaian kaidah bahasa, dan umpan balik didapatkan melalui bentuk evaluasi dan koreksi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan formal bahasa adalah lingkungan yang disengaja diciptakan atau dirancang untuk keperluan belajar bahasa,

seperti situasi kelas. Sebaliknya, lingkungan informal adalah lingkungan yang tidak secara khusus diciptakan untuk belajar bahasa kedua. Termasuk dalam situasi ini adalah percakapan biasa di toko, di pasar, dan di rumah dalam situasi percakapan sehari-hari.

Menurut Dulay (2002: 20), penguasaan kompetensi linguistik dipengaruhi oleh pengajaran bahasa formal. Untuk mewujudkan terhadap kompetensi linguistik, hal tersebut perlu dilakukan melalui komunikasi satu arah (*one-way communication*), komunikasi dua arah terbatas (*restricted two-way communication*), dan komunikasi dua arah penuh (*full two-way communication*). Pembelajaran bahasa kedua yang cenderung menggunakan komunikasi satu arah tidak memberi kesempatan kepada pembelajar untuk merespon yang disampaikan guru dengan menggunakan bahasa kedua. Model pertama lebih banyak memberikan informasi tentang aturan-aturan dan bentuk-bentuk bahasa kedua daripada model lainnya. Menurut Ahmadi (2004: 55), lingkungan kebahasaan yang diciptakan guru dalam pengajaran bahasa kedua berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa kedua pembelajar dapat dikelompokkan dalam lima hal (a) pengaruh terhadap kompetensi, (b) kualitas performansi, (c) kecepatan penguasaan, (d) urutan pemerolehan, dan (e) kesuksesan menguasai bahasa kedua. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap pemerolehan dan pemahaman bahasa kedua atau bahasa Indonesia kepada siswa.

#### **d. Kesalahan Berbahasa dalam Pemerolehan Bahasa Indonesia**

Dalam kenyataan berbahasa, seorang siswa yang sedang mempelajari bahasa kedua tidak selalu menggunakan bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang

dipelajari. Seorang siswa yang sedang mempelajari bahasa kedua dapat melakukan kesalahan (*errors*) dan kesilapan (*mistakes*).

Kesalahan berbahasa sering terjadi dalam pembelajaran bahasa kedua. Menurut Akhadiyah (2002: 95), kesalahan berbahasa itu disebabkan oleh perbedaan sistem pertama pembelajar dengan sistem bahasa kedua yang dipelajarinya. Kesalahan berbahasa tidak hanya dilakukan oleh pembelajar bahasa kedua, tetapi juga dilakukan oleh pembelajar bahasa pertama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesalahan berbahasa erat kaitannya dengan pembelajaran bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua.

Aminuddin (2006: 25) mengartikan kesalahan berbahasa sebagai bentuk penyimpangan bahasa yang bersifat sistematis, konsisten, dan menggambarkan kemampuan seseorang pada tahap tertentu. Kesilapan diartikan sebagai penyimpangan-penyimpangan berbahasa yang tidak sistematis, karena disebabkan oleh faktor emosi dan lelah. Terdapat enam indikator yang membedakan antara kesalahan dan kesilapan, yaitu (1) sumber kesalahan (2) sifat kesalahan, (3) durasi kesalahan, (4) sistem linguistik, (5) dampak kesalahan, dan (6) kesempatan perbaikan (Budinuryanto, 2007: 127).

Kesalahan (*errors*), sumber kesalahan berasal dari kompetensi, sifat kesalahan adalah sistematis, durasi kesalahan terjadi agama lama, sistem linguistik belum dikuasi, dan dampak kesalahan berupa penyimpangan. Di dalam kesalahan, perbaikan dapat dibantu oleh guru atau melalui latihan dan pembelajaran remedial.

Kesilapan (*mistakes*), sumber kesalahan berasal dari performansi, sifat kesalahan tidak sistematis, durasi kesalahan terjadi sementara, sistem linguistik sudah dikuasai, dan dampak kesalahan adalah penyimpangan yang tidak berarti. Di dalam kesilapan perbaikan dilakukan oleh pembelajar sendiri karena adanya pemusatan perhatian.

Gunawan (2007: 67) membagi tiga jenis kesalahan berbahasa kedua, yaitu (1) kesalahan interferensi, (2) kesalahan intralingual, dan (3) kesalahan perkembangan. Kesalahan interferensi merupakan kesalahan yang disebabkan pengaruh bahasa ibu. Kesalahan intralingual dan perkembangan mencerminkan kompetensi pembelajar pada tingkat tertentu dan menggambarkan ciri umum pemerolehan bahasa kedua. Kesalahan intralingual mencerminkan ciri-ciri umum belajar kaidah, misalnya generalisasi yang salah, penggunaan kaidah yang tidak lengkap, dan kegagalan mempelajari syarat-syarat penggunaan kaidah bahasa. Kesalahan perkembangan menggambarkan usaha pembelajar membangun dugaan tentang bahasa kedua yang dipelajari berdasarkan pengalaman yang terbatas.

Ada empat taksonomi kesalahan berbahasa kedua yang dilakukan oleh siswa, yaitu (1) taksonomi kategori linguistik, (2) taksonomi siasat permukaan, (3) taksonomi komparatif, dan (4) taksonomi efek komunikatif. Kesalahan taksonomi kategori linguistik meliputi kesalahan-kesalahan fonologis dan ortografis, morfologis, sintaksis, dan semantic/leksis. Termasuk kesalahan taksonomi siasat permukaan merupakan kesalahan penghilangan, penambahan, salah formasi, dan salah susun. Kesalahan taksonomi komparatif meliputi kesalahan antarbahasa, kesalahan perkembangan, dan

kesalahan taksa. Sedangkan yang termasuk kesalahan taksonomi efek komunikatif adalah kasalahyan local dan kesalahan global (Tarigan, 2004: 139).

#### **e. Strategi dalam Pemerolehan Bahasa Indonesia**

Banyak hambatan yang dialami oleh siswa yang sedang belajar bahasa kedua. Setiap siswa mempunyai masalah komunikasi yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Secara garis besarnya, terdapat tiga jenis problem komunikasi yang dialami oleh siswa, yaitu (1) kesulitan dalam pemilihan arti, (2) kesulitan dalam pemilihan bentuk, dan (3) kesulitan dalam pemilihan aturan ujaran (Nurhadi dan Roekhan, 2000: 63).

Pemilihan arti merupakan pemilihan maksud, konsep, ide, dan harapan yang ingin dikomunikasikan oleh siswa yang belajar bahasa kedua. Biasanya siswa yang belajar bahasa kedua ini mengalami kesulitan dalam menyampaikan maksud atau arti tuturan karena terbatasnya pengetahuan bahasa kedua yang dimilikinya. Dengan kesulitan-kesulitan tersebut, siswa perlu menggunakan strategi pemilihan kosa kata yang tepat untuk mengatasinya. Dengan demikian, siswa dapat menyampaikan pikirannya secara benar dan tepat.

Pada saat siswa mengekspresikan isi pikirannya, dan mengalami kesulitan karena keterbatasan pengetahuan bahasa kedua, maka siswa harus berusaha dan memilih bentuk ujaran yang akan digunakan. Cara ini merupakan tahap awal dalam proses komunikasi. Siswa harus memutuskan untuk memilih struktur atau kaidah tata bahasa yang sesuai dengan konteks agar penyampaian pikirannya dapat dipahami dengan baik maksudnya.

Kemampuan komunikasi siswa tidak hanya mencakup penguasaan tata bahasa dan kosa kata saja, melainkan juga aturan pemilihan ujaran. Termasuk aturan ujaran adalah ketentuan situasi dan cara yang tepat untuk membuka percakapan, pemilihan topik yang tepat, cara menyapa, serta ketentuan-ketentuan lain yang terdapat dalam bahasa kedua.

Agar siswa memperoleh pengetahuan bahasa Indonesia yang baik dan sempurna sebagai bahasa kedua, maka perlu adanya strategi yang baik pula dari siswa. Strategi yang dimaksud adalah suatu teknik sistematis yang dilakukan pembelajar untuk mengkomunikasikan pikirannya (Prasetyoningsih, 2001: 61). Menurut Harras (2009: 81), strategi diartikan sebagai langkah-langkah yang dilakukan oleh pembelajar untuk menambah kemampuan, penyimpanan, pemroduksian kembali, dan penggunaan informasi.

Strategi yang dapat dilakukan oleh siswa untuk pemerolehan bahasa Indonesia sebagai kedua terdiri dari (1) strategi produk linguistik, dan (2) strategi pola ujar kreatif. Kedua strategi tersebut merupakan strategi yang dapat ditempuh dalam pemerolehan bahasa kedua, sehingga hal itu dapat membantu kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara benar dan tepat.

Pada strategi produk linguistik terdapat pola-pola ujar yang telah baku dan dipergunakan pada kesempatan-kesempatan tertentu, baik oleh siswa yang belajar bahasa Indonesia maupun penutur asli. Strategi pola kreatif adalah pola-pola ujar yang merupakan hasil kreativitas dari kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang telah dimiliki oleh siswa, yang realisasinya berupa ujaran-ujaran baru. Strategi ini terkait dengan

hipotesis formasi yang menyatakan bahwa kaidah bahasa antara (*interlanguage*) dibentuk melalui tiga cara, yaitu menggunakan pengetahuan tentang kebahasaan sebelumnya, menggunakan *input* data kebahasaan yang telah dimiliki kemudian menyusun kaidah-kaidah baru, dan mengkombinasikan antara pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan kebahasaan baru.

Sedangkan strategi pemerolehan bahasa kedua yang perlu dilakukan oleh siswa menurut Syamsu (2008: 76) adalah:

- 1) Mempergunakan pemahaman nonlinguistik sebagai dasar untuk penetapan atau pemikiran bahasa. Strategi ini berlangsung berlangsung dan beroperasi pada tahap umum mengenai dasar kognitif ujaran tahap awal. Adapun objek dan persona terus-menerus ada meskipun di luar jangkauan pandangan yang merupakan pemahaman nonlinguistik yang menjadi dasar atau landasan bagi pengarah bahasa atau terjemahan siswa-siswa terhadap ketidakstabilan atau kemudahan mengalirkan pemikiran ke dalam kategori-kategori bahasa yang lebih pasti.
- 2) Mempergunakan apa saja atau segala sesuatu yang penting, yang menonjol dan menarik hati. Ada dua ciri yang kerap kali penting dan menonjol bagi siswa dan berharga bagi sejumlah kata pertama siswa, yaitu objek-objek yang dapat membuat siswa aktif dan giat (misalnya kaki, kaos, topi) serta objek-objek yang bergerak dan berubah (seperti mobil, jam). Siswa memperhatikan objek-objek yang mewujudkan hal-hal yang menarik hati dan mereka memperhatikan cara menamai objek-objek itu dalam masyarakat bahasa. Perhatian siswa juga bias pada unsur bahasa yang memainkan peranan penting sintaksis dan semantic dalam kalimat. Pusat perhatian

tertentu bagi seorang siswa mungkin saja berbeda pada periode yang berbeda pada setiap siswa.

- 3) Anggaplah bahwa bahasa dipakai secara referensial dan dengan demikian menggunakan data bahasa. Siswa kelompok referensial memiliki 50 kata pertama mencakup suatu proporsi nominal umum yang tinggi dan yang seakan-akan melihat fungsi utama bahasa sebagai penamaan objek-objek. Siswa kelompok ekspresif memiliki 50 kata pertama secara proporsional mencakup lebih banyak kata yang dipakai dalam ekspresi-ekspresi sosial (seperti terima kasih, jangan begitu) dan lebih sedikit nama-nama objek yang melihat bahasa sebagai pelayanan fungsi-fungsi social efektif. Kedua kelompok siswa itu menyimak bahasa sekitar secara berbeda. Kelompok yang satu memperlakukan bahasa yang dipakai untuk mengacu. Sementara kelompok yang kedua, kepada bahasa yang dipakai untuk bergaul, bersosialisasi.

Menurut Harras (2009: 97), strategi pemerolehan bahasa kedua yang dapat dilakukan adalah (1) strategi langsung, dan (2) strategi tidak langsung. Kedua strategi tersebut dapat ditempuh oleh siswa untuk memperoleh pengetahuan bahasa Indonesia yang baik dan sempurna.

Strategi langsung merupakan strategi yang melibatkan secara langsung terhadap pembelajar. Semua strategi langsung memerlukan proses mental, tetapi proses dan tujuannya berbeda-beda. Strategi langsung ini digunakan oleh pembelajar untuk mengatasi masalah kebahasaannya melalui sentuhan langsung dengan materi

kebahasaan yang ada. Strategi ini terdiri dari (a) strategi memori, (b) strategi kognitif, dan (c) strategi kompensasi.

Strategi memori dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mengingat informasi yang potensial untuk diproduksi. Strategi memori merefleksikan hal-hal yang sederhana, yaitu mengatur hal-hal yang sederhana, membuat asosiasi, dan melakukan penelaahan. Strategi memori ini sangat relevan untuk pembelajaran kosa kata. Dalam mempelajari kosa kata, strategi memori memiliki kelebihan (1) memungkinkan pembelajar menyimpan informasi verbal dan kemudian mencarinya kembali saat dibutuhkan untuk berkomunikasi, dan (2) pada tingkat penelaahan membantu keterangan dari tingkat fakta sampai pada tingkat keterampilan yang dalam hal ini berupa pengetahuan prosedural dan otomatis. Beberapa teknik yang dapat membantu pengembangan strategi memori adalah teknik visual, teknik teknik oral, dan kinestetik atau indera peraba. Secara teoritis, strategi memori memiliki sumbangan yang kuat untuk pemerolehan bahasa kedua.

Strategi kognitif memiliki banyak variasi dalam aplikasinya, yaitu mengulang materi, menganalisis ungkapan, dan meringkas. Fungsi utama strategi kognitif adalah manipulasi atau transformasi bahasa sasaran oleh pembelajar. Peranan yang paling penting dalam strategi kognitif adalah untuk pelatihan, penerimaan dan pengiriman pesan, serta pengalisan dan penalaran.

Strategi kompensasi dimaksudkan untuk mengatasi kekurangan atau ketidakmampuan pembelajar dalam struktur bahasa kedua, khususnya dalam kosa kata. Strategi kompensasi dapat dikembangkan, baik ketika pembelajar sedang aktif

berbahasa secara reseptif maupun secara produktif. Untuk pembelajar yang sedang berbahasa secara reseptif, aktivitas yang termasuknya di dalamnya adalah penekanan secara masuk akal. Menerka sebenarnya merupakan suatu cara khusus memperoleh keterangan yang baru atau menginterpretasikan data dengan menggunakan konteks berdasarkan pengalaman kehidupan pribadi. Menerka secara masuk akal dapat dilakukan dengan petunjuk linguisitik (kosa kata struktur) dan melalui petunjuk nonlinguisitik (konteks, situasi, pengetahuan tentang dunia). Sebaliknya, untuk pembelajar yang sedang berbahasa secara produktif, aktivitas yang termasuk di dalamnya adalah penguasaan batasan dalam berbicara atau menulis. Aktivitas yang dapat ditempuh untuk pengembangannya adalah (1) pengalihan ke bahasa ibu, (2) penggunaan mimik atau gerak badan (gestur), (3) penghindaran komunikasi secara spesifik dan menyeluruh, (4) penyesuaian pesan menjadi lebih sederhana, (5) penciptaan kata-kata baru untuk mewadahi ide yang dikomunikasikan, dan (6) penggunaan kata yang berlimpah dan sinonem.

Strategi secara tidak langsung adalah strategi untuk pengaturan belajar bahasa secara umum. Jika strategi secara langsung memiliki hubungan langsung dengan pemecahan masalah kebahasaan, namun tidak demikian dengan strategi tidak langsung. Strategi tidak langsung memernankan berbagai fungsi sebagai tuan rumah, memfokuskan, mengorganisasi, menimbang, mengecek, mengoreksi, menumbuhkan percaya diri dan menghibur para pelaku, demikian pula menyakinkan agar para aktor (strategi langsung) dapat bekerja sama dengan para aktor lain dalam permainan dapat menyelesaikan tugas bahasa kedua. Termasuk strategi tidak langsung adalah (1)

strategi metakognitif untuk mengkoordinasi proses belajar, (2) strategi afektif untuk mengatur aspek emosi, (3) strategi sosial untuk belajar dengan orang lain.